

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, maka pembangunan ekonominya tidak terlepas dari sektor pertanian. Indonesia menjadi salah satu negara yang selalu berkomitmen tinggi dalam ketahanan pangan sehingga menjadi komponen strategis dalam pembangunan nasional (Handoko et al., 2019). Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang pangan menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat. Pembangunan sektor pertanian sebagai sektor pangan utama di Indonesia sangat penting bagi pembangunan dan perekonomian Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat Indonesia mayoritas bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian ini dijadikan sebagai sumber kehidupan mulai dari pemenuh kebutuhan pokok, sandang, papan serta mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia khususnya di desa-desa.

Menurut (Wijaksana et al., 2017), sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Namun tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang diberi perhatian lebih oleh pemerintah. Untuk mendapatkan ketahanan pangan, maka subsektor tanaman pangan harus dikembangkan. Tanaman pangan dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok manusia, yang mana semua orang pasti menginginkannya untuk mencukupi semua kebutuhan pangannya. Indonesia mempunyai 27 jenis tanaman pangan sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak, 40 jenis bahan minuman, serta 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan. Mengacu pada

data tersebut, seharusnya Indonesia bisa lebih fokus dalam pengembangan potensi hasil pertanian selain beras. Indonesia sebetulnya bisa melakukan substitusi dengan jagung, kentang, ubi kayu, ubi jalar, talas, dan tanaman pangan lain yang mempunyai kandungan mendekati beras dan gandum (Habib, 2015). Jagung (*Zea mays* L.) merupakan komoditas bahan pangan yang cukup potensial untuk menggantikan beras dan menambah pendapatan. Dalam subsektor tanaman pangan di Indonesia, jagung juga merupakan salahsatu komoditas unggulan dan menjadi kontributor terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah padi (Sudrajat et al., 2018).

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan jenis tanaman pangan biji-bijian dan berasal dari keluarga rumput-rumputan. Jagung mengandung senyawa karbohidrat, lemak, protein, mineral, air, dan vitamin. Dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, jagung ini dapat dikatakan sebagai salahsatu komoditas yang strategis dan multiguna, yang mana dapat digunakan baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku berbagai industri pengolahan. Kebutuhan akan jagung di Indonesia juga ikut meningkat seiring dengan peningkatan taraf ekonomi masyarakat serta dengan terus bertambahnya industri ternak. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan akan jagung menjadi tinggi, baik untuk bahan konsumsi maupun sebagai pakan ternak (Purwono & Hartono, 2007). Akan tetapi ketersediaanya terbatas, sehingga perlu di lakukan pengembangan lebih lanjut mulai dari meningkatkan jumlah produksi jagung dengan melakukan perluasan lahan tanam, serta produktivitas petani dalam pengolahan tanaman jagung (Nurjayanti & Subekti, 2017).

Di Indonesia, diketahui 85% produksi nasional dikuasai oleh lima provinsi penghasil jagung terbesar. Kelima provinsi tersebut adalah provinsi Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dari data tersebut Jawa Barat menjadi salah satu provinsi penghasil produksi jagung nasional, hal tersebut didukung oleh peningkatan hasil produksi jagung yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi jagung provinsi Jawa Barat dari tahun 2016-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan dan Produksi Jagung Jawa Barat

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha)	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	Majalengka	17.867	19.075	141.559	151.646	7,92	7,95
2	Sumedang	10.207	11.541	66.654	71.385	6,53	6,19
3	Sukabumi	17.484	9.919	112.603	64.714	6,44	6,52
4	Tasikmalaya	16.746	13.719	131.559	89.390	7,86	6,52
5	Bandung	5.514	8.160	77.935	120.630	14,13	14,78
6	Ciamis	4.492	6.583	22.208	44.838	4,94	6,81
7	Bandung Barat	5.589	3.856	34.145	26.255	6,11	6,81
8	Kuningan	3.166	3.552	16.664	18.578	5,26	5,23
Jumlah		81.065	76.405	603.327	587.436	59,2	60,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2019)

Provinsi Jawa Barat 89% tanaman jagung di tanam pada lahan kering sedangkan sisanya 11% ditanam pada lahan sawah. Pertumbuhan produksi di Kabupaten Ciamis dari tahun ketahun terus mengalami kenaikan, hal ini disebabkan luas lahan untuk di tanami jagung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan begitu produksi pun ikut bertambah. Namun meskipun luas lahan untuk di tanami jagung terus mengalami penambahan tiap tahunnya, hal tersebut belum mampu di manfaatkan dengan baik oleh petani. Hal tersebut di buktikan dari 8000 hektare lahan kering yang tersedia, baru sekitar 5200 hektare saja yang sudah di tanami jagung. Terdapat 16 kecamatan di Kabupaten

Ciamis yang melakukan budidaya tanaman jagung dan salah satu kecamatan yang menjadi penghasil produksi jagung adalah Kecamatan Tambaksari.

Desa Tambaksari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tambaksari di Kabupaten Ciamis yang memiliki lahan kering yang cukup luas. Selain itu Desa Tambaksari ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang cukup sesuai dengan berbagai jenis tanaman, baik itu tanaman hortikultura maupun palawija. Palawija dapat diartikan sebagai tanaman kedua setelah tanaman pokok Indonesia, yaitu padi. Dalam pengertian sekarang, palawija berarti semua tanaman pertanian semusim yang ditanam pada lahan kering yang bisa digunakan untuk menggantikan padi sebagai makanan pokok. Jenis-jenis dari tanaman palawija yaitu kacang tanah, jagung, kedelai, ubi kayu atau singkong, ubi jalar dan lain sebagainya. Namun, untuk palawija yang banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Tambaksari yaitu tanaman jagung. Usahatani jagung di Desa Tambaksari tersebar di 6 Dusun. Jagung merupakan sumber pendapatan kedua setelah padi bagi petani di Desa Tambaksari. Jenis jagung yang banyak dibudidayakan di Desa Tambaksari yaitu jagung hibrida, yang mana varietas benih yang digunakan yaitu NK 212. Luas Lahan jagung hibrida di Desa tambaksari pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Kering (Tegal) dan luas lahan panen jagung di Kecamatan Tambaksari

No	Nama Desa	Luas Tegal (Ha)	Luas Panen (Ha)
1	Sukasari	257	58
2	Kadupandak	591	125
3	Tambaksari	564	76
4	Mekarsari	196	97
5	Kaso	344	98
6	Karangpaningal	756	49

Sumber: Data BP3K (2021)

Usahatani jagung hibrida di Desa Tambaksari ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani. Selain lahannya cukup luas, tanahnya juga cocok atau sesuai untuk budidaya jagung. Besarnya luas panen tersebut belum diimbangi dengan pengetahuan petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Untuk meningkatkan produksi, faktor-faktor produksi harus di gunakan secara efisien.

Desa Tambaksari menggunakan beberapa faktor-faktor produksi diantaranya luas lahan, tenaga kerja, benih, pestisida, pupuk phonska, pupuk urea dan pupuk kandang. Ternyata faktor dan sarana produksi yang ada tidak selalu dapat memberi keuntungan untuk petani, sebab pada praktiknya masih di temui beberapa ketidaksesuaian dalam pemanfaatan sarana dan faktor produksi itu sendiri. Seperti benih yang di gunakan masih belum sesuai dengan standar rekomendasi juga penggunaan pupuk yang tidak sesuai karena ketidaktahuan petani itu sendiri dalam pemanfaatan faktor produksi. Tentu saja pengetahuan petani akan cara pemanfaatan faktor produksi sangat di perlukan untuk memaksimalkan hasil produksi dan pemanfaatan yang efisien. Namun pada praktiknya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana pemanfaatan faktor produksi tersebut agar lebih maksimal dan efisien. Dalam kegiatan usahatani seorang petani harus dapat mengalokasikan faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal (Pakasi et al., 2011).

Permasalahan yang dihadapi petani jagung di Desa Tambaksari ini juga berkaitan dengan faktor-faktor produksi usahatani jagung hibrida. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan faktor-faktor produksi petani jagung di Desa Tambaksari hanya berdasarkan kebiasaan atau pengalaman

petani. Salah satu contohnya adalah penggunaan pupuk yang merupakan penunjang utama dalam pertumbuhan tanaman dan mempengaruhi hasil usahatani. Dalam penerapannya, pemakaian dosis maupun jenis pupuk kerap kali berbeda meskipun luas lahannya sama, tergantung pada pengalaman dan keadaan perekonomian petani. Namun dalam praktiknya untuk mengelola usahatani jagung hibrida tidak boleh hanya berdasarkan kebiasaan atau pengalaman saja. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan dan pengalokasian input yang berbeda antar petani pada usahatani jagung hibrida baik dari segi jenis maupun jumlah penggunaan input akan menyebabkan munculnya variasi hasil produksi yang diperoleh petani.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan seberapa besar pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung hibrida, dan bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani jagung hibrida di Desa Tambaksari?

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida dan tenaga kerja) terhadap hasil produksi jagung hibrida di Desa Tambaksari Kabupaten Ciamis.
2. Menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung hibrida di Desa Tambaksari Kabupaten Ciamis.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, diharapkan dapat menambah informasi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien dan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan produksi agar mencapai produksi yang optimal sehingga didapat keuntungan yang maksimal.
2. Bagi pemerintah, diharapkan kegiatan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan produksi jagung dan kesejahteraan bagi para petani.